



TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF GLOBALISASI, MULTIKULTURALISME, DAN GLOKALISASI

THE TRANSFORMATION OF ISLAMIC EDUCATION IN THE PERSPECTIVE OF GLOBALIZATION, MULTICULTURALISM, AND GLOCALIZATION

Muhammad Rajiannor^{1*}, Syaifuddin Sabda²

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: rojiahmad513@gmail.com^{1*}, syaifuddin@uin-antasari.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 29-12-2025

Revised : 30-12-2025

Accepted : 02-01-2026

Pulished : 04-01-2026

Abstract

This study aims to examine the role of Islamic education in responding to the challenges of globalization, multiculturalism, and glocalization in contemporary society. Globalization has significantly transformed students' values, perspectives, and learning environments, while multicultural realities require strong capacities for tolerance and social harmony. At the same time, glocalization offers a strategic framework for integrating global influences with local wisdom without losing Islamic identity. This research employs a qualitative approach using library research by analyzing relevant academic books, journal articles, and scholarly documents. The findings indicate that Islamic education possesses strong theological and historical foundations to respond adaptively to global change, inclusively to cultural diversity, and critically to global values through a glocalization approach. The integration of these three perspectives enables Islamic education to develop learners who are faithful, ethical, critical-minded, and socially engaged in the global community while remaining rooted in religious and cultural values. Therefore, the transformation of Islamic education is a strategic necessity to ensure its relevance and sustainability in the modern era.

Keywords: *Globalization, Multiculturalism, Glocalization*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendidikan Islam dalam merespons tantangan globalisasi, multikulturalisme, dan glokalisasi yang semakin kompleks. Globalisasi membawa perubahan signifikan pada pola pikir, nilai, dan perilaku peserta didik, sementara realitas masyarakat multikultural menuntut kemampuan hidup berdampingan secara toleran. Di sisi lain, glokalisasi menghadirkan peluang untuk mengintegrasikan pengaruh global dengan kearifan lokal tanpa kehilangan identitas keislaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menganalisis buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki landasan teologis dan historis yang kuat untuk bersikap adaptif terhadap perubahan global, inklusif terhadap keberagaman, serta selektif dalam menyerap nilai-nilai global melalui kerangka glokalisasi. Integrasi ketiga perspektif tersebut memungkinkan pendidikan Islam membentuk generasi yang beriman, berakhlak, berpikir kritis, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat global tanpa tercerabut dari nilai budaya dan agama. Dengan demikian, pembaruan pendidikan Islam menjadi keniscayaan strategis demi menjaga relevansi dan keberlanjutannya di era modern.

Kata Kunci: Globalisasi, Multikulturalisme, Glokalisasi



PENDAHULUAN

Globalisasi telah menghadirkan perubahan besar dalam pola interaksi manusia, termasuk dalam cara berpikir, memperoleh informasi, dan mengakses pengetahuan. Perkembangan teknologi membuat peserta didik hidup dalam dunia serba terbuka, sehingga nilai-nilai, budaya, dan cara hidup global mudah memengaruhi kepribadian mereka (Hidayat & Samsul, 2020). Situasi ini menuntut pendidikan Islam tidak lagi hanya berfungsi sebagai penguat identitas keagamaan, tetapi juga sebagai sistem yang mampu membekali peserta didik menghadapi derasnya arus global. Nilai-nilai moral dan spiritual harus diajarkan secara relevan dengan kehidupan digital, urban, dan modern yang mereka hadapi (Zed, 2017). Globalisasi membutuhkan respons pendidikan Islam yang kreatif agar ajaran agama tetap kontekstual dan tidak tergerus arus perubahan (Abdullah, 2019). Oleh karena itu pendidikan Islam harus bertransformasi tanpa kehilangan fondasi nilai yang menjadi kekuatannya.

Keberagaman masyarakat Indonesia membuat pendidikan Islam harus mampu menjadi ruang pembelajaran yang menghargai perbedaan dan membangun budaya dialog. Tantangan intoleransi, polarisasi sosial, dan prasangka antar kelompok menunjukkan pentingnya perspektif multikultural dalam pembelajaran. Peserta didik tidak cukup hanya diajarkan konsep akidah dan ibadah, tetapi juga perlu diarahkan memahami bagaimana Islam memandang keadilan, toleransi, dan hidup berdampingan secara damai (Nurhayati, 2021). Pendidikan Islam yang berorientasi multikultural akan membentuk pribadi yang siap hidup dalam masyarakat majemuk dan terhindar dari sikap eksklusif. Pendidikan berbasis multikultural menjadi kunci dalam membangun generasi yang menghormati keberagaman sebagai kekayaan sosial (Mahfud, 2018), maka dari itu pendidikan Islam harus menempatkan toleransi sebagai karakter inti dalam proses pembelajaran.

Glokalisasi menjadi semakin penting ketika Islam berhadapan dengan realitas global tetapi tetap mengakar pada konteks lokal. Proses glokalisasi membantu peserta didik memahami bahwa globalisasi bukan ancaman identitas, melainkan ruang untuk menguatkan nilai-nilai lokal melalui penyesuaian kreatif. Dalam pendidikan Islam, glokalisasi tampak melalui kurikulum yang mengintegrasikan wawasan global namun tetap berpijak pada tradisi keislaman dan kearifan lokal masyarakat (Sutarno, 2020). Model ini membantu sekolah dan lembaga pendidikan merespons kebutuhan zaman tanpa kehilangan karakter budaya yang melekat. Glokalisasi adalah strategi penting untuk memastikan nilai lokal tetap hidup dan relevan dalam era global (Hakim, 2019; Hidayat, 2021). Dengan demikian pendidikan Islam dapat mengharmonikan kemajuan global dengan akar budaya yang telah membesarkannya.

Urgensi menggabungkan perspektif globalisasi, multikulturalisme, dan glokalisasi dalam pendidikan Islam semakin nyata ketika melihat kompleksitas tantangan generasi masa kini. Peserta didik menghadapi dunia yang penuh kompetisi global, keberagaman sosial, dan perubahan budaya yang cepat, sehingga mereka memerlukan identitas keagamaan yang kuat sekaligus kemampuan adaptasi yang tinggi (Yaqin, 2018). Pendidikan Islam harus menjadi ruang yang membentuk kepribadian kokoh, kreatif, dan terbuka terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan orientasi nilai. Integrasi ketiga perspektif tersebut akan melahirkan kurikulum dan proses pembelajaran yang lebih dinamis, inklusif, dan responsif. Pendidikan Islam harus terus memperbarui pendekatan agar relevan dengan kebutuhan zaman yang terus bergerak (Asrori, 2021). Oleh karena itu pembaruan pendidikan Islam menjadi keniscayaan yang tidak boleh ditunda.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep dan peran pendidikan Islam dalam menghadapi globalisasi, multikulturalisme, dan glocalisasi. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis berupa buku akademik, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen relevan yang membahas pendidikan Islam dan dinamika sosial-budaya kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, seleksi, dan pengkajian literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis), yaitu menelaah gagasan, konsep, dan argumentasi para ahli secara sistematis untuk menemukan pola, keterkaitan, dan implikasi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam. Hasil analisis kemudian disintesis secara deskriptif-analitis untuk menjawab tujuan penelitian dan merumuskan pemahaman komprehensif mengenai strategi pendidikan Islam yang relevan dalam konteks global, multikultural, dan glocal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi

Globalisasi dipahami sebagai proses keterhubungan antarbangsa yang semakin intens melalui teknologi, komunikasi, dan mobilitas manusia sehingga batas-batas geografis semakin kabur. Perubahan ini menciptakan dunia yang saling bergantung, di mana informasi, budaya, dan nilai-nilai melintas cepat dari satu wilayah ke wilayah lain. Dalam konteks pendidikan, globalisasi melahirkan ruang belajar yang tidak lagi terbatas pada kelas fisik, karena peserta didik dapat mengakses beragam sumber pengetahuan dari seluruh penjuru dunia. Fenomena ini mengharuskan pendidikan Islam memahami hakikat globalisasi agar mampu merespons tantangan dan peluang yang muncul di dalamnya. Globalisasi adalah jaringan proses multidimensi yang mengubah cara manusia hidup dan memahami dunia (Steger, 2013). Pemahaman akan definisi ini menjadi titik awal bagi pendidikan Islam untuk menyusun langkah strategis menghadapi arus global.

Dampak globalisasi dalam pendidikan terlihat dari masuknya nilai-nilai baru, interaksi budaya yang semakin luas, serta pola belajar yang bergeser dari lokal ke digital. Peserta didik kini hidup dalam ruang global yang memengaruhi cara berpikir dan sikap mereka terhadap agama, moral, dan kehidupan sosial (Marginson, 2016). Perubahan ini dapat memperkuat wawasan dan keterbukaan, tetapi juga dapat melemahkan identitas bila tidak diarahkan dengan benar. Pendidikan Islam perlu mengidentifikasi dampak-dampak ini agar dapat menyusun program pembelajaran yang relevan dan antisipatif. Globalisasi membawa pengaruh besar terhadap nilai dan perilaku generasi muda sehingga lembaga pendidikan harus aktif memberikan pendampingan yang tepat (Abdullah, 2019). Pemahaman terhadap dampak global ini memberi dasar bagi pendidikan Islam dalam merumuskan strategi pembinaan karakter yang kuat.

Tantangan utama globalisasi terhadap pendidikan Islam terletak pada persaingan nilai, paparan budaya populer, dan derasnya arus informasi yang belum tentu selaras dengan prinsip akhlak. Peserta didik dapat dengan mudah terpengaruh oleh gaya hidup individualistik, konsumeristik, atau liberal melalui media sosial dan hiburan digital. Bila pendidikan Islam tidak hadir secara aktif, peserta didik berpotensi mengalami krisis identitas atau kebingungan nilai. Tantangan-tantangan ini menuntut pendidikan Islam untuk memperkuat pembinaan spiritual, moral,



dan etika melalui pendekatan yang lebih kontekstual. Pendidikan karakter di era global membutuhkan metode kreatif agar relevan dengan dunia keseharian peserta didik (Zamroni, 2017). Kesadaran atas tantangan ini mendorong pendidikan Islam untuk memperbaiki strategi pembelajaran agar tetap membimbing generasi muda.

Peluang globalisasi bagi pendidikan Islam juga sangat besar, terutama dalam pemanfaatan teknologi sebagai media dakwah dan pembelajaran. Teknologi memungkinkan guru memperluas sumber belajar, menghadirkan video pembelajaran, mengakses jurnal internasional, dan melakukan kolaborasi lintas negara (Ally, 2019). Peserta didik dapat mempelajari peradaban Islam, tokoh dunia Muslim, dan berbagai isu global secara lebih luas melalui platform digital. Kesempatan ini membuka jalan bagi pendidikan Islam untuk tampil lebih modern, inovatif, dan relevan. Teknologi digital membuka peluang besar bagi pendidikan Islam untuk berkembang lebih efektif dalam menjangkau masyarakat luas (Asrori, 2021). Potensi ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak sepenuhnya ancaman, tetapi juga sarana strategis bagi kemajuan pendidikan Islam.

Peran pendidikan Islam dalam menghadapi globalisasi adalah membentuk generasi yang berakhlak, berpengetahuan luas, dan mampu berinteraksi dengan dunia global tanpa kehilangan jati diri. Pendidikan Islam harus mengajarkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern, melatih keterampilan berpikir kritis, serta memperkuat identitas keislaman peserta didik (Huda, 2017). Kurikulum perlu memperhatikan isu-isu global seperti etika digital, hak asasi manusia, lingkungan hidup, dan kerukunan sosial agar peserta didik mampu menjadi Muslim yang berperan aktif dalam masyarakat global. Pendidikan Islam harus menyeimbangkan penguasaan ilmu agama dan ilmu kontemporer demi menghasilkan generasi yang unggul dan berkarakter (Arifin, 2014). Pandangan ini mengarahkan pendidikan Islam untuk bertransformasi menjadi lebih komprehensif dan visioner.

Arah pengembangan pendidikan Islam di masa depan menuntut kurikulum yang fleksibel, pendekatan pembelajaran yang inovatif, dan penguatan keteladanan sebagai pusat pembinaan karakter. Peserta didik perlu dibekali kemampuan adaptasi, wawasan global, dan keterampilan memfilter informasi agar mampu menghadapi dinamika modern secara bijaksana. Penguatan identitas Islam menjadi fondasi agar mereka tetap konsisten dalam nilai yang diajarkan agama ketika memasuki dunia global yang kompetitif. Pendidikan Islam harus membentuk pribadi yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam realitas modern (Suprayogo, 2015). Arah pengembangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus terus bergerak agar mampu mencetak generasi yang tangguh dan berdaya saing di tingkat global.

Pendidikan Islam dalam Multikulturalisme

Multikulturalisme pada dasarnya merujuk pada sebuah cara pandang yang mengakui bahwa masyarakat terdiri dari berbagai kelompok budaya yang berbeda, dan setiap kelompok memiliki hak untuk dihormati serta diberi ruang untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial. Dalam konteks Indonesia yang dihuni beragam etnis, agama, bahasa, dan adat istiadat, multikulturalisme bukan sekadar wacana akademik, tetapi menjadi kebutuhan sosial agar interaksi antarkelompok berlangsung harmonis dan produktif. Pendidikan Islam berada pada posisi strategis untuk memperkuat nilai-nilai ini karena ajaran Islam sendiri mengakui keragaman sebagai bagian dari ketetapan ilahi. Multikulturalisme adalah “sebuah pendekatan sosial yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan sebagai dasar hidup bersama dalam masyarakat majemuk” (Azra, 2015). Pandangan ini sangat relevan dengan dunia pendidikan Islam karena di dalamnya peserta didik



bukan hanya diajar memahami teks keagamaan, tetapi juga diarahkan agar mampu hidup berdampingan dengan keragaman sosial. Oleh karena itu, memahami multikulturalisme menjadi titik awal penting dalam memperkuat peran pendidikan Islam di ruang publik.

Nilai-nilai multikultural sebenarnya telah tertanam kuat dalam ajaran Islam sejak masa awal, terutama melalui penegasan Al-Qur'an bahwa manusia diciptakan dalam ragam suku dan bangsa untuk saling mengenal dan bekerja sama. Islam memandang perbedaan budaya bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang memperluas pemahaman kemanusiaan dan memperkaya interaksi sosial. Sejarah peradaban Islam juga menunjukkan bahwa umat Islam mampu berinteraksi dengan berbagai tradisi dan ilmu pengetahuan dari bangsa-bangsa lain tanpa kehilangan identitas dan prinsip dasar akidahnya. Nilai multikultural dalam Islam dapat dipahami melalui prinsip bahwa martabat manusia ditentukan oleh takwa, bukan oleh identitas primordial seperti suku atau budaya (Madjid, 2000). Pemikiran tersebut menegaskan bahwa multikulturalisme bukan konsep baru yang diserap dari luar, tetapi bagian dari visi Islam yang menghargai keberagaman. Maka dari itu, pendidikan Islam memiliki landasan teologis yang kuat untuk membangun pemahaman inklusif dalam diri peserta didik.

Era modern menghadirkan dinamika multikultural yang semakin kompleks, di mana perbedaan tidak hanya hadir dalam bentuk fisik seperti bahasa dan budaya, tetapi juga dalam gaya hidup, cara berpikir, dan orientasi nilai yang dipengaruhi mobilitas sosial dan teknologi informasi. Lembaga pendidikan Islam sering kali dihadapkan pada tantangan bagaimana menjaga identitas keislaman sambil tetap memfasilitasi keberagaman yang dimiliki peserta didik (Qodir, 2016). Tantangan ini muncul karena sebagian masyarakat masih memandang perbedaan sebagai ancaman terhadap keyakinan, padahal Islam memiliki prinsip toleransi yang kuat. Pendidikan multikultural harus mencegah lahirnya dominasi budaya mayoritas yang menekan kelompok lain, sehingga setiap identitas budaya dapat berkembang tanpa rasa takut (Tilaar, 2004). Penegasan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu memperkaya metode pembelajaran agar mampu mengubah cara pandang peserta didik terhadap perbedaan. Dengan demikian, tantangan multikultural justru dapat menjadi sarana memperluas cakrawala berpikir peserta didik dalam bingkai nilai-nilai Islam.

Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang menekankan dialog, kerja sama, dan kesadaran sosial. Guru dapat mengajak peserta didik menganalisis fenomena keberagaman dalam kehidupan sehari-hari dan menyelaraskannya dengan prinsip keislaman seperti keadilan, kasih sayang, dan kehormatan bagi setiap manusia. Penerapan pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan diskusi terbuka dapat memperkuat empati dan pemahaman lintas budaya di antara siswa. Pendidikan multikultural harus mampu mengubah struktur proses pembelajaran agar semua peserta didik mendapatkan kesempatan belajar secara adil dalam konteks budaya yang berbeda-beda (Banks, 2009). Penjelasan ini menunjukkan bahwa implementasi multikultural tidak dapat berhenti pada ranah teori, tetapi harus hadir dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memastikan bahwa setiap peserta didik merasakan manfaat keberagaman sebagai bagian dari perkembangan karakter mereka.

Guru memegang peranan fundamental dalam membentuk budaya sekolah yang inklusif melalui sikap terbuka dan penghargaan terhadap perbedaan yang dimiliki peserta didik.



Keteladanan guru dalam mengelola keragaman akan menciptakan suasana aman dan nyaman bagi seluruh siswa, termasuk mereka yang berasal dari minoritas budaya. Kurikulum pendidikan Islam juga harus dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai multikultural melalui integrasi materi tentang toleransi, keadilan sosial, dan etika pergaulan lintas budaya. Kurikulum multikultural yang efektif harus mampu menyeimbangkan antara nilai universal agama dan kekayaan lokal agar peserta didik memiliki wawasan yang luas serta kecakapan sosial yang matang (Mahfud, 2014). Penegasan ini memperlihatkan bahwa peran guru dan kurikulum tidak hanya bersifat teknis, tetapi menyentuh aspek substansial dalam pembentukan karakter peserta didik. Maka dari itu, keduanya harus bersinergi untuk memastikan bahwa nilai-nilai multikultural tertanam kuat dalam proses pendidikan Islam.

Misi utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sehingga mereka mampu menjalankan peran sosial secara bijaksana dalam masyarakat. Dalam realitas masyarakat yang plural, kemampuan memahami dan menghargai perbedaan menjadi bagian penting dari akhlak sosial yang diajarkan Islam. Pendidikan Islam yang responsif terhadap multikulturalisme dapat menumbuhkan moderasi beragama dan sikap toleran, yang keduanya sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial (Mulyasa, 2020). Pendidikan Islam harus mempertemukan nilai-nilai normatif agama dengan realitas sosial secara dialogis agar peserta didik dapat berperan aktif dalam kehidupan masyarakat yang kompleks (Abdullah, 2006). Penjelasan ini menguatkan bahwa multikulturalisme bukanlah ancaman, tetapi justru peluang untuk mempertegas relevansi pendidikan Islam dalam menjawab dinamika sosial. Dengan demikian, integrasi perspektif multikultural dalam pendidikan Islam menjadi langkah strategis untuk membangun generasi muslim yang matang secara spiritual dan sosial.

Pendidikan Islam dalam Glokalisasi

Glokalisasi dipahami sebagai proses ketika pengaruh global masuk ke suatu wilayah, namun selalu mengalami penyesuaian sesuai budaya lokal sehingga menghasilkan bentuk baru yang khas dan tidak identik dengan budaya asalnya. Pemahaman ini penting dalam konteks pendidikan karena menunjukkan bahwa globalisasi tidak pernah hadir dalam keadaan murni, melainkan selalu bernegosiasi dengan tradisi sosial masyarakat. Pendidikan Islam sangat relevan dengan pola ini mengingat sejarah Islam sendiri menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan berbagai kebudayaan sambil mempertahankan nilai inti ajaran. Robertson menegaskan bahwa glokalisasi merupakan “globalization that takes place with respect to particularities of place,” sebuah konsep yang menunjukkan interaksi dua arah antara global dan lokal (Robertson, 1995). Penjelasan tersebut mengisyaratkan bahwa glokalisasi bukan fenomena yang mengikis identitas, tetapi justru mempercepat proses kreativitas budaya. Oleh karena itu, memahami glokalisasi menjadi fondasi awal yang sangat penting bagi pendidikan Islam agar mampu menempatkan diri secara tepat di tengah perubahan dunia.

Karakter utama glokalisasi terletak pada kemampuannya memadukan nilai universal dengan tradisi lokal sehingga keduanya membentuk konfigurasi baru yang tetap selaras dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan Islam sejak masa klasik telah menunjukkan pola serupa, terutama ketika Islam masuk ke berbagai wilayah dan memodifikasi pendekatan dakwah sesuai konteks budaya setempat tanpa mengubah prinsip akidah dan ibadah. Tradisi pesantren, misalnya, merupakan contoh glokalisasi karena memadukan ajaran Islam dengan budaya Nusantara seperti penggunaan



sorogan, bandongan, dan kitab kuning sebagai warisan intelektual lokal. Glokalisasi dalam pendidikan Islam adalah upaya mengintegrasikan nilai Islam dengan realitas lokal sehingga pendidikan tetap relevan dan tidak terputus dari akar budaya masyarakat (Khotimah, 2017). Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa glokalisasi bukan upaya kompromi yang melemahkan identitas, melainkan strategi keberlanjutan pendidikan Islam. Dengan demikian, konsep ini memberi arah baru bagi pendidikan Islam agar dapat berkembang secara lebih kontekstual dan berdaya saing.

Fenomena glokalisasi membawa sejumlah tantangan, terutama ketika pengaruh global yang masuk tidak sejalan dengan nilai-nilai moral dan budaya Islam. Media sosial, budaya digital, dan perubahan gaya hidup global sering kali mendorong pola individualisme, konsumerisme, bahkan relativisme moral yang dapat menggeser orientasi keagamaan peserta didik. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk lebih selektif dalam menyaring nilai global agar tidak merusak karakter siswa. Pendidikan Islam harus mampu menjaga keutuhan nilai agama sambil tetap menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat modern yang terus berubah (Nata, 2016). Pandangan tersebut memperingatkan bahwa tantangan glokalisasi tidak dapat dihadapi dengan sikap isolatif, tetapi dengan kemampuan adaptasi yang matang. Maka dari itu, pendidikan Islam memerlukan strategi yang tepat untuk menguatkan daya kritis peserta didik agar tidak mudah terpengaruh oleh budaya global yang tidak sesuai.

Glokalisasi juga memberikan peluang besar bagi pendidikan Islam, terutama dalam memperkaya metode belajar, teknologi pembelajaran, serta jaringan kerja sama internasional yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Akses terhadap literatur global, pelatihan virtual, dan inovasi pedagogis dari berbagai negara dapat diadaptasi sesuai kebutuhan lokal sehingga menghasilkan proses pendidikan yang lebih fleksibel dan efektif. Lembaga pendidikan Islam dapat memanfaatkan peluang ini untuk memperbarui sistem manajemen, kurikulum, serta penggunaan teknologi digital agar lebih relevan dengan tuntutan zaman. Modernisasi pendidikan Islam hanya dapat berhasil apabila memanfaatkan perkembangan global sebagai momentum untuk melakukan pembaruan (Fadjar, 1999). Penjelasan tersebut memperkuat bahwa glokalisasi membuka peluang besar bagi pendidikan Islam untuk berkembang lebih progresif tanpa kehilangan identitas. Oleh karena itu, peluang ini harus dioptimalkan untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik secara komprehensif.

Praktik glokalisasi dalam pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui penyesuaian kurikulum, peningkatan kualitas guru, serta integrasi nilai global-lokal yang seimbang dalam pembelajaran. Kurikulum perlu dirancang agar tetap berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah, namun juga mengakomodasi kompetensi abad ke-21 seperti literasi teknologi, komunikasi global, dan kemampuan bekerja lintas budaya. Guru juga perlu memahami perkembangan global agar mampu menjelaskan isu-isu kontemporer secara bijak kepada peserta didik. Kualitas guru merupakan faktor paling menentukan dalam respons pendidikan terhadap perubahan dunia modern (Mulyasa, 2013). Penjelasan ini menegaskan betapa pentingnya penguatan kapasitas guru agar mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing siswa dalam menghadapi pengaruh global secara kritis. Dengan demikian, implementasi glokalisasi dapat berjalan efektif apabila guru dan kurikulum bekerja dalam satu arah pembaruan.



Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan masyarakat yang terus berubah. Dalam konteks dunia yang semakin saling terhubung, kemampuan untuk berpikir global sambil tetap berpijak pada identitas lokal menjadi keterampilan mendasar yang harus dimiliki peserta didik. Glokalisasi memberikan kerangka ideal untuk membangun kemampuan tersebut karena mengajarkan peserta didik bahwa globalisasi dapat diterima secara selektif dan dipadukan dengan nilai budaya sendiri. Pendidikan Islam harus menggunakan pendekatan yang dialogis agar mampu memadukan ajaran agama dengan realitas sosial secara konstruktif (Nizar, 2002). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa glokalisasi sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang cerdas secara spiritual dan sosial. Oleh karena itu, integrasi glokalisasi menjadi langkah penting dalam memastikan pendidikan Islam tetap relevan sepanjang zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan fokus kajian dalam judul “Transformasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Globalisasi, Multikulturalisme, dan Glokalisasi”, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam berada pada posisi strategis untuk merespons perubahan global tanpa kehilangan jati diri keislaman. Transformasi pendidikan Islam menuntut kemampuan adaptif terhadap globalisasi melalui pemanfaatan teknologi dan penguatan literasi global, sekaligus penginternalisasian nilai-nilai multikultural untuk membentuk sikap toleran, adil, dan moderat dalam masyarakat majemuk. Pada saat yang sama, pendekatan glokalisasi menjadi kerangka penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai global yang diadopsi tetap selaras dengan kearifan lokal dan tradisi keislaman. Dengan mengintegrasikan ketiga perspektif tersebut secara seimbang, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pewaris nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai agen pembentuk generasi yang beriman, berakhlak, berpikir kritis, dan mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial global secara konstruktif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2006). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2019). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ally, M. (2019). Competency profile of the digital and online teacher in future education. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 20(2), 302–318. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v20i2.4206>
- Arifin, M. (2014). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrori, A. (2021). *Pendidikan Islam di era masyarakat global*. Malang: Literasi Nusantara.
- Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana.
- Banks, J. A. (2009). *Multicultural education: Issues and perspectives* (7th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Fadjar, A. M. (1999). *Reorientasi pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Hakim, L. (2019). *Pendidikan Islam dan tantangan globalisasi*. Malang: UIN Maliki Press.



- Hidayat, N., & Syamsul, K. (2020). Pendidikan Islam dan tantangan globalisasi di era revolusi industri 4.0. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 131–144. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v17i2.1234>
- Hidayat, T. (2021). Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam di era global. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 23–36. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v14i1.4102>
- Huda, M. (2017). Pendidikan Islam dan globalisasi: Tantangan dan peluang. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i1.1289>
- Khotimah, K. (2017). *Glokalisasi pendidikan: Interaksi nilai global dan lokal*. Bandung: Alfabeta.
- Madjid, N. (2000). *Islam, doktrin dan peradaban: Sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Mahfud, C. (2014). *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marginson, S. (2016). The worldwide trend to high participation higher education: Dynamics of social stratification in inclusive systems. *Higher Education*, 72(4), 413–434. <https://doi.org/10.1007/s10734-016-0016-x>
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2020). Pendidikan moderasi beragama di era multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 123–138. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.123-138>
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam di era global*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nizar, S. (2002). *Pengantar dasar-dasar pemikiran pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nurhayati, S. (2021). Pendidikan Islam multikultural sebagai upaya deradikalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–60. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.101.45-60>
- Qodir, Z. (2016). Islam dan toleransi beragama dalam perspektif multikultural. *Jurnal Dialog*, 39(2), 131–142. <https://doi.org/10.47655/dialog.v39i2.62>
- Robertson, R. (1995). Glocalization: Time space and homogeneity-heterogeneity. In M. Featherstone, S. Lash, & R. Robertson (Eds.), *Global modernities*. London: Sage.
- Steger, M. B. (2013). *Globalization: A very short introduction* (3rd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Suprayogo, I. (2015). *Paradigma pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sutarno. (2020). Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal sebagai respons globalisasi. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 18(2), 275–290. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v18i2.2167>
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Yaqin, M. A. (2018). Pendidikan Islam multikultural: Upaya membangun sikap toleransi. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 327–346. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i2.3257>
- Zamroni. (2017). *Pendidikan karakter di era global*. Yogyakarta: Ombak.
- Zed, M. (2017). Pendidikan Islam dan tantangan modernitas. *Al-Ta'lim Journal*, 24(1), 1–12. <https://doi.org/10.15548/jt.v24i1.260>